



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Dalam ilmu pengetahuan, teori berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya.

Secara epistemologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara Terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.³⁰

Pengertian semiotik berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat-isyarat non-bahasa dalam komunikasi antar manusia. Dapat kita katakan bahwa semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna.³¹

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco dalam Sobur menyebutkan bahwa tanda tersebut sebagai “kebohongan”. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure dalam Bungin, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan dan dianggap revolusioner, karena hal itu

³⁰ Alex, Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 95

³¹ Parera, J.D. edisi kedua 2004. *Teori Semantik*. Ed. Yati Sumiharti dan Ida Syafrida. (Jakarta: Erlangga, 2004), 41

berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekadar merefleksikan realitas yang ada.³²

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikosumsikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu mewakili ideologi dominan yang terbetuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan yang lebih luas dan kompleks.³³

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dan semiotik mempelajari tentang hakikat keberadaan suatu tanda. Dan isi media (tanda) pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relisf seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikontruksikannya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*).³⁴

³²Alex, Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 87.

³³Alex, Sobur, cet.ke-dua. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 95.

³⁴*Ibid.*, 87

Tanda itu sendiri sebenarnya membentang disekitar kita seperti pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan, dan dalam hal ini struktur yang membangun sebuah karya teater, sastra, film, tari, musik dan lain-lain juga dapat disebut sebagai tanda.³⁵

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*).³⁶ Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lambang

Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

b. Ikon

Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan dan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

c. Indeks

Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Dalam model analisis semiotik Charles S. Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*.

a. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

³⁵ Sahid Nur, *Semiotika*, (Semarang : Gih Pustaka Mandiri, 2016), 1

³⁶ Kriyantono, Rachmat, Ed. 1 Cet. ke-4, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2009). 264

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Acuan Tanda (Objek)

Acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Pengguna Tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.³⁷

2. Macam-Macam Semiotika

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika, yaitu:

a. Semiotika Analitik

Semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang. Sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

b. Semiotika Deskriptif

Semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya langit mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.

c. Semiotika Faunal (*zoosemiotika*)

Semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam tersebut telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti.

³⁷Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung, 2014), 267.

d. Semiotika Kultural

Semiotika yang menelaah tentang sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut adalah untuk membedakan dengan masyarakat lainnya.

e. Semiotika Naratif

Yakni sistem tanda yang berlaku dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan memiliki nilai kultur tinggi.

f. Semiotika Natural

Semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan dan pohon-pohon yang menguning daunnya telah gugur.

g. Semiotika Normatif

Semiotik yang menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia berwujud norma-norma. Misalnya rambu-rambu lalu lintas.

h. Semiotika Sosial

Semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan kalimat.

i. Semiotika Struktural

Semiotik yang menelaah sistem tanda yang khusus menelaah tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.³⁸

3. Sistem Tanda dalam Teater

Ada beberapa sistem tanda yang dipakai dalam teater yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang bersifat simbolik³⁹

³⁸Alex, Sobur, cet.ke-dua. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 100-101.

³⁹ Ibid., 78-120



1. Aktor

a. Sistem tanda bahasa

Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa semiotika bahasa (linguistik) termasuk disiplin yang paling maju dibandingkan disiplin semiotika lain dalam kaitannya dengan proses penciptaan makna. Bahasa memiliki kemampuan mencetuskan makna yang tak terbatas, sebab bahasa merupakan sistem komunikasi paling umum dipakai.

b. Sistem tanda nada (Paralinguistik)

Sistem tanda nada atau paralinguistik termasuk sistem tanda yang paling dekat dengan tanda bahasa dan sistem tanda kinesik (gerak, gesture dan mimik). Pakar linguistik John Lyons mengatakan bahwa *trait-trait* vokal seperti tempo, kontrol artikulasi, dan kontrol ritme bersama-sama dengan *trait-trait* vokal lain seperti tidak penghentian (*pause-pause*) memiliki peran penting dalam fungsi ucapan.

c. Sistem tanda yang terkait dengan komunikasi bodi-gerak atau kinesik (gerak, gesture, mimik)

Apabila “ruang tetap” dan “ruang semi tetap” memperlihatkan hitungan dekat dengan kode-kode piktorial (gambar), maka “ruang informal” berhubung langsung dengan aspek dinamik wacana teater, yakni gerakan bodi atau tubuh di panggung. Variasi-variasi dalam hubungan proksemik antara aktor dengan penonton dapat mempengaruhi persepsi dan resepsi penonton terhadap pementasan. Sudut pandang penglihatan yang jelek atau pembatasan-pembatasan lain dapat merusak suatu produksi secara keseluruhan.

d. Sistem tanda make-up (Topeng)

Wajah dan figur berfungsi sebagai elemen-elemen dalam proses komunikasi. Hal inilah yang menyebabkan wajah dan bentuk badan dapat dipahami secara maksimal jika proses interpretasi memperhatikan kondisi-kondisi sosial yang relevan.

e. Sistem tanda gaya rambut

Gaya rambut seseorang dapat mencerminkan asal etnis atau kebangsaannya. Hal ini karena masing-masing etnis bangsa telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang sangat berbeda terkait dengan penataan gaya rambut. Dengan demikian kita mudah mengenal etnis dan kebangsaan orang-orang tertentu dari gaya rambut yang dikenakannya.

f. Sistem tanda kostum

Dibandingkan dengan sistem tanda rambut dan make-up, kostum termasuk sistem tanda cukup penting. Sekalipun topeng dan wig dapat berganti dengan mudah dan cepat seperti halnya yang dipakai seorang actor, namun peran kostum tetap lebih dominan dibandingkan make-up dan tata rambut.

g. Sistem tanda prop

Dalam tataran tertentu prop agak sulit diklarifikasikan sebagai tanda teater yang independen karena objek-objek yang dipakai untuk merealisasikan seringkali berfungsi sebagai elemen-elemen sistem tanda yang lain. Untuk itu perlu diferensiasi antara tampilan eksternal aktor (rambut, make-up, kostum) dengan dekorasi. Misalnya seseorang yang menata ulang tata rambutnya, mengepangnya atau menjepitnya dengan jepit rambut, dan diikat dengan sampul pita, maka ikatan sampul pita dan jepit rambut berfungsi sebagai prop.

2. Di luar aktor

a. Sistem tanda yang terkait dengan ruang panggung (*setting*)

Dalam istilah Peter Brook panggung teater adalah “ruang kosong” yang harus dibedakan dari lingkungan sekitarnya, baik itu dibatasi oleh tirai, posisi wilayah permainan yang lebih tinggi, maupun semata-mata hanya jarak konvensional yang mengindikasikan batas antara wilayah akting dengan auditorium.

a) Jenis Ruang

Analisis sistem-sistem dan kode-kode dalam teater bisa dimulai dari organisasi ruang arsitektur, ruang adegan, dan ruang interpersonal. Ruang informal mendapat perhatian besar dari ahli semiotika teater, karena ruang semacam ini mengkarakterisasikan hubungan-hubungan ruang dinamik dalam pertunjukan secara baik.

b) Dekorasi

Pada dasarnya dekorasi panggung berfungsi sebagai suatu tanda tentang ruang khusus tempat tokoh X secara kebetulan berada disitu. Setiap dekorasi mengidentifikasi ruang panggung sebagai “kamar” dari sebuah hotel, kamar tahanan bawah tanah, hutan, sebuah taman, pantai dan sebagainya.

b. Sistem tanda tata cahaya

Cahaya bisa berfungsi menandakan makna yang berkaitan dengan personalitas atau identitas karakter, sebagai penanda waktu, dan juga tempat aktor berada.

c. Sistem tanda bunyi

Bunyi bisa berfungsi menandakan ruang dan tempat. Bunyi dapat memberikan gambaran menarik yang dapat menggantikan bagian-bagian dari dekorasi. Misalnya bunyi deburan ombak mengindikasikan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung di pantai

d. Sistem tanda musik

Teater merupakan cabang seni yang didalamnya melibatkan berbagai anasir seni yang lain seperti sastra, arsitektur, musik, lukis, sehingga estetikanya tak dapat diangkat pada level sistem belaka. Pada dasarnya music dapat memenuhi fungsi praktisnya untuk menunjuk secara spesifik ke suatu situasi social tertentu berdasarkan simbolik yang terdapat dalam musik itu sendiri.

Dari semua sistem tanda yang dipakai dalam teater ini, penulis melakukan penerjemahaan simbol-simbol yang terdapat dalam pementasan *Jauh di Sana* (Duanu). Meskipun penerjemahan simbol dalam penelitian ini menggunakan bentuk Semiotik deskriptif, tetapi penulis menggunakan sistem tanda dalam teater ini sebagai pendukung untuk memperkuat makna dari pesan verbal yang disampaikan aktor.

4. Semiotika dalam Teater

Teater berasal dari kata *teatron* (bahasa Yunani/Greek). Teater adalah sebuah tempat pertunjukan yang kadang bisa memuat sekitar 100.000 penonton.

6. Sistem Semiotika Teater

Dalam perspektif semiotika, teater dapat didefinisikan sebagai kumpulan sistem tanda.⁴³ Beberapa tanda seperti dekor panggung dapat digantikan oleh kata-kata, properti dapat digantikan oleh *gesture*, *gesture* dapat digantikan oleh *sound*, *lighting* dapat digantikan oleh prop dll. Matel hujan dapat memenuhi fungsi yang sama dengan bunyi rintik hujan atau kata-kata yang berbunyi “dihujan sedang hujan”. Dengan kata lain tanda teater tidak hanya dapat berfungsi sebagai tandamengenai tanda yang digambarkan sendiri secara material, tetapi juga berfungsi sebagai tanda tentang suatu tanda yang bisa bersifat acak dengan sistem tanda lain.⁴⁴

7. Sanggar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam pengertiannya, sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis dan sebagainya). Dalam kesehariannya sanggar bisa diartikan sebagai tempat berkumpulnya beberapa orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang-bidang dan mengembangkannya dengan tujuan tertentu. Biasanya sanggar juga memiliki struktur kepengurusan seperti layaknya perusahaan.

B. Kajian Terdahulu

Setelah penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa tulisan mengenai analisis semiotika Berikut ini penelitian mengenai analisis semiotika yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Struktur dan Simbol-Simbol dalam Teks Drama “Orang-Orang Kalah” Karya Hang Kafrawi (Kajian Struktural-Semiotika) oleh Yulita Fitriana dari Universitas Riau pada tahun 2013. Penelitian ini memperoleh hasil *pertama*, konflik di dalam drama “OOK” banyak terjadi dalam tataran ide, walaupun mereka sempat terlibat konflik fisik yang disebabkan konflik di tingkat ide yang tidak terselesaikan. Para tokoh saling bertikai, tetapi “musuh utama” para tokoh ini justru tidak pernah terlihat jelas; misterius, tetapi sangat kuat

⁴³ Sahid Nur, *Semiotika, Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*, (Semarang : Gih Pustaka Mandiri, 2016),17

⁴⁴*Ibid.*,124

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menguasai kehidupan para tokoh. *Kedua*, drama “OOK” ini adalah drama yang penuh dengan simbolisasi yang menggambarkan masyarakat dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut tersirat di dalam alur, tokoh, dialog dan juga petunjuk pementasan.⁴⁵

2. Wayang Kulit Bali Gaya Karangasem (Studi Kasus Dalang Ida Made Adi Putra Lakon Nila Candra) oleh Ida Ayu Nyoman dan Werdhi Putri Kusuma pada tahun 2014. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang ciri khas yang membedakan bentuk, fungsi, dan makna dalam pertunjukan Wayang Kulit Parwa Gaya Karangasem lakon Nila Candra oleh Dalang Ida Made Adi Putra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengkaji mengenai permasalahan yang diajukan menggunakan Teori Estetika, Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Wacana. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, interview atau wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Nila Candra sebagai objek analisis adalah sebuah lakon carangan Wayang Kulit Bali. Lakon carangan ini mengambil sumber dari Kakawin Nila Candra yang masih bagian dari epos Mahabharata. Pembatasan materi sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi ini dibatasi tiga aspek yaitu : bentuk, fungsi dan makna terhadap sebuah seni pertunjukan Wayang Kulit Gaya Karangasem lakon Nila Candra. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membahas tentang Wayang Kulit Gaya Karangasem lakon Nila Candra. Wayang Kulit Gaya Karangasem ini mempunyai struktur pementasan yang berbeda dengan struktur pementasan secara umum. Perbedaan yang sangat menonjol terletak pada tahap Alas harum, dan petangkalan. Pada tahap Alas harum biasanya dalang menyanyikan sebuah tembang (kekawin) disertai dengan menarikan tokoh wayang, namun pada struktur pementasan Wayang Kulit Gaya Karangasem pada tahap Alas harum dalang hanya menembang tanpa menarikan tokoh wayang sehingga pada kelir masih kosong belum ada tokoh wayang yang muncul. Pada struktur pementasan Wayang Kulit Gaya Karangasem tidak ada petangkalan, tetapi

⁴⁵ Yuliana Fitri, ATAVISME, *Struktur Dan Simbol-Simbol Dalam Teks Drama “Orang-Orang Kalah”*, Vol. 16, No. 01 Edisi Mei 2013: 109-118

langsung ke pangkatan. Dari sinilah dijadikan titik tolak untuk memahami bentuk, fungsi, dan makna sebagai daya tarik pertunjukan Wayang Kulit Gaya Karangasem lakon Nila Candra.⁴⁶

Sedangkan judul penelitian yang penulis ambil adalah Analisis Semiotik Pementasan Teater Jauh Disana (Duanu) Oleh Sanggar Latah Tuah UIN Suska Riau. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya, dimana penulis lebih menjurus kepada pesan verbal dan simbol-simbol yang muncul di dalam pementasan Jauh di Sana (Duanu).

3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir mampu memberikan arah bagi proses riset dan terbentuknya persepsi yang sama antara penulis dengan orang lain (yang membaca) terhadap alur-alur berpikir penulis, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Riset yang dilakukan penulis berjenis eksploratif, konseptualisasi permasalahan masih amat bersifat sementara atau bahkan penulis belum mampu mengidentifikasi elemen atau dimensi-dimensi dari gejala yang akan diteliti. Ini dikarenakan eksplorasi atau *grounded* berangkat dari alur induktif, dari fakta dilapangan kemudian ditarik kesimpulan.

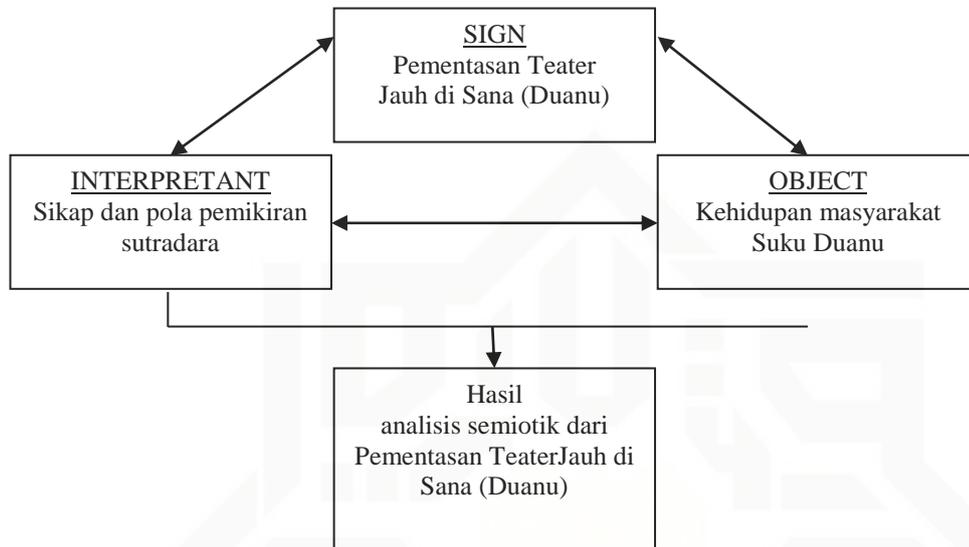
Dalam kerangka pikir ini penulis menjadikan Pementasan Teater Jauh di Sana (Duanu) sebagai unit amatan. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana sikap dan pola pemikiran sutradara dalam menerjemahkan sebuah naskah menjadi sebuah pementasan teater, bagaimana bentuk kehidupan masyarakat suku Duanu hingga makna yang muncul dari Pementasan Teater Jauh di Sana (Duanu) sebagai unit analisis penulis. Kemudian untuk mengetahui makna yang muncul tersebut, penulis akan menggunakan model analisis semiotik Charles S. Peirce sehingga menghasilkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant.

Untuk memperjelas risetnya, penulis membuat sebuah skema dari proses penyusunan kerangka pemikiran sebagai berikut:

⁴⁶ Nyoman Ida Ayu dan Kusuma Werdhi Putri., "Wayang Kulit Bali Gaya Karangasem (Studi Kasus Dalang Ida Nade Adi Putra Lakon Nila Candra)", (Denpasar, Institute Seni Indonesia, 2014). 98

Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce

Triangle of meaning dalam Pementasan Teater Jauh di Sana (Duanu)



Pementasan Teater Jauh disana (Duanu) mengisahkan kehidupan masyarakat suku asli Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Suku ini juga sering disebut sebagai suku laut dimana masyarakatnya tinggal di daerah pesisir laut. Dalam pementasannya, sutradara memvisualkan kehidupan masyarakat suku laut yang hidup diantara perkembangan zaman, dari budaya tradisi yang kental kebudayaan modern. Hal inilah yang menimbulkan konflik internal diantara masing-masing kehidupan suku asli Duanu.

Dari berbagai macam semiotika, penulis menggunakan bentuk Semiotika Deskriptif, Analitik, dan Kultural. Jenis semiotika ini dipilih karena sangat berdekatan dan berhubungan dengan model analisis yang digunakan oleh penulis, dimana penulis dalam penelitiannya memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Contohnya adalah orang suku laut yang kesehariannya menongkah kerang, kebiasaan mabuk-mabukan, wanita tua yang kuat, pendidikan yang tidak menjadi prioritas dan sebagainya (deskriptif). Menerjemahkan sistem tanda yang terdapat di dalam pementasan (analitik) dan menelaah tentang sistem tanda yang berlaku dalam pementasan teater Jauh di Sana (Duanu). Budaya yang



terdapat dalam masyarakat tersebut adalah untuk membedakan dengan masyarakat lainnya.

Dari semua sistem tanda yang dipakai dalam teater ini, penulis melakukan penerjemahaan simbol-simbol yang terdapat dalam pementasan *Jauh di Sana* (Duanu). Meskipun penerjemahan simbol dalam penelitian ini menggunakan bentuk Semiotik deskriptif, tetapi penulis menggunakan sistem tanda dalam teater ini sebagai pendukung untuk memperkuat makna dari pesan verbal yang disampaikan aktor.

C. Operasional

Dalam operasionalnya, penelitian ini dibuat oleh penulis dengan mengklasifikasikan macam-macam semiotika dan tanda yang dipakai dalam teater yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang bersifat simbolik.

Dari berbagai macam semiotika di atas, penulis menggunakan bentuk Semiotika Deskriptif, Analitik, dan Kultural. Jenis semiotika ini dipilih karena sangat berdekatan dan berhubungan dengan model analisis yang digunakan oleh penulis, dimana penulis dalam penelitiannya memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Contohnya adalah orang suku laut yang kesehariannya menongkah kerang, kebiasaan mabuk-mabukan, wanita tua yang kuat, pendidikan yang tidak menjadi prioritas dan sebagainya (deskriptif). Menerjemahkan sistem tanda yang terdapat di dalam pementasan (analitik) dan menelaah tentang sistem tanda yang berlaku dalam pementasan teater *Jauh di Sana* (Duanu). Budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut adalah untuk membedakan dengan masyarakat lainnya.